

## **BAB 2**

### **TINJAUAN UMUM**

### **SEKOLAH DASAR MERDEKA BELAJAR**

#### **2.1 Tinjauan Umum Sekolah**

##### **2.1.1 Pengertian Sekolah**

Menurut KBBI, sekolah adalah bangunan atau Lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran.

Sekolah menurut Wayne dalam buku Manajemen Pendidikan adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik.<sup>11</sup>

Bila menarik asal kata, sekolah berasal dari bahasa Yunani *Skhole*<sup>12</sup> yang berarti *free time* atau waktu senggang. Kata tersebut digunakan pada masa Yunani kuno dimana para cendekiawan dan penggiat penelitian berkumpul untuk mempelajari akan sesuatu. Sehingga sekolah sebenarnya dimaksudkan sebagai tempat mengisi waktu senggang yang dialokasikan untuk **mempelajari** sesuatu.

Dari beberapa pengertian sekolah, dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah wadah bagi anak untuk belajar dan berinteraksi sosial dalam rangka mengisi waktu luangnya.

##### **2.1.2 Tujuan Sekolah**

Tujuan sekolah yang utama adalah menjadi sarana pendidikan bagi anak-anak dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pentingnya pendidikan tercermin dalam UUD 1945 bahwa pendidikan merupakan hak setiap

---

<sup>11</sup> Atmodiwiro, S. (2000). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Ardadizya,.

<sup>12</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah> . Par:4

warga negara. Kemudian dirumuskan dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bab II yang menyebutkan :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Menurut Ibnu Sina pendidikan atau pembelajaran berkaitan dengan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, mulai dari fisik, mental ataupun moral. Pendidikan dilarang mengabaikan perkembangan fisik dan apapun yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan fisik seperti olahraga, minuman, makanan, kebersihan dan tidur. Jadi pendidikan tidak hanya memperhatikan aspek moralnya saja namun juga membentuk individu yang menyeluruh termasuk jiwa, karakter dan pikiran.

Jadi tujuan sekolah bukan hanya untuk pembelajaran semata, namun juga terkait aspek fisik, mental, dan moral, dan sosial dari siswa didik tersebut.

### 2.1.3 Fungsi Sekolah

Dalam bukunya, Mohammad Ali menyebutkan fungsi sekolah adalah<sup>13</sup>:

1. Memberi layanan kepada peserta didik agar mampu memperoleh pengetahuan atau kemampuan-kemampuan akademik yang dibutuhkan dalam kehidupan

---

<sup>13</sup> Ali, Mohammad, 2009 Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri Dan Berdaya Saing Tinggi. Jakarta: Grasindo

2. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan
3. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat hidup bersama ataupun bekerja sama dengan orang lain
4. Memberi layanan kepada peserta didik agar dapat mewujudkan cita-cita atau mengaktualisasikan dirinya sendiri

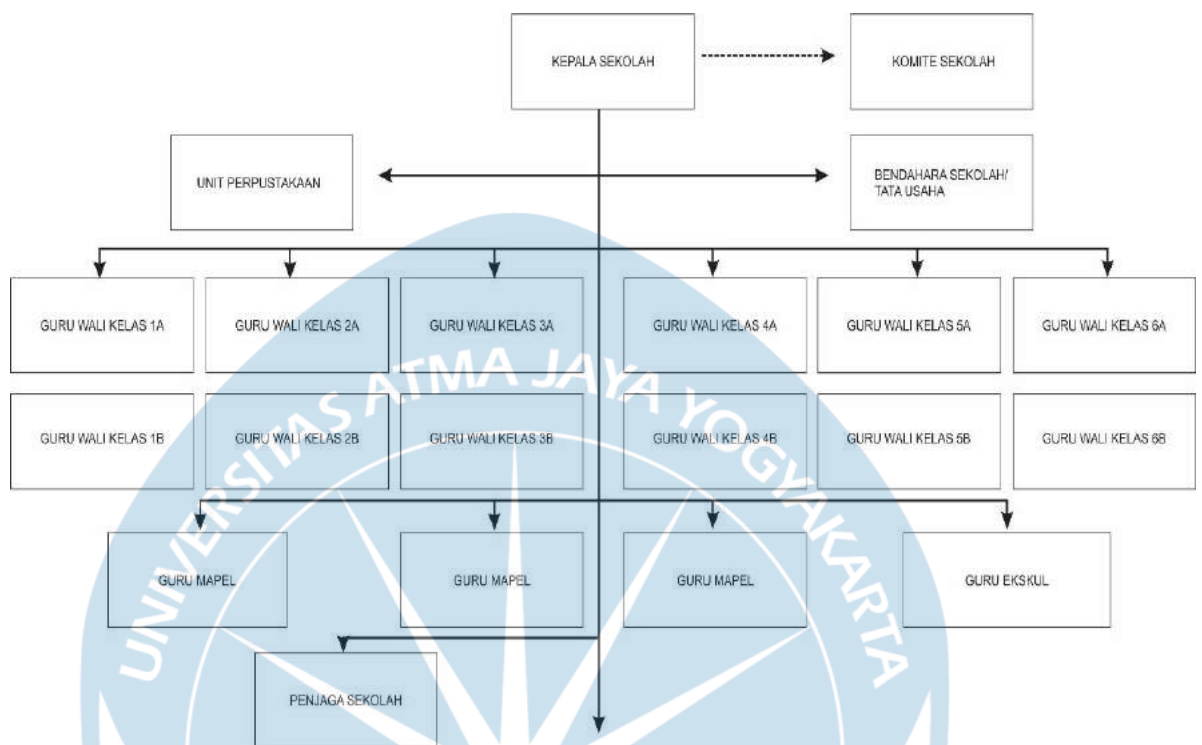
## 2.2 Tinjauan Umum Sekolah Dasar

### 2.2.1 Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal level awal Indonesia yang ditempuh selama 6 tahun. Di level awal ini, peserta didik (yaitu siswa) memperoleh pendidikan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai kehidupan. Fasilitas Sekolah Dasar memberi layanan kepada anak-anak yang normalnya berada pada usia 6-12 tahun.

### 2.2.2 Sistem Organisasi Sekolah Dasar

Berikut adalah salah satu contoh diagram struktur organisasi di Sekolah Dasar yang telah merujuk pada **Pedoman Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pendidikan Dasar Dan Menengah** sesuai dengan **Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019** :



Gambar 2.1 Contoh Struktur Organisasi Sekolah Dasar

sumber : PGROnline.com, Maret 2020

Menurut bagan serta pedoman pada Pedoman Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pendidikan Dasar Dan Menengah sesuai dengan Permendikbud Nomor 6 Tahun 2019, pengelompokan dalam organisasi pengelola Sekolah Dasar dibagi menjadi :

a. Kepala

Terdiri dari Kepala Sekolah, dan Wakil Kepala Sekolah (opsional dalam Sekolah Dasar). Berfungsi sebagai pengajar, inovator, motivator, dan *leader*. Biasanya juga merangkap Bagian kurikulum dan kesiswaan sebagai pembagian tugas kepada Wakil Kepala Sekolah.

b. Kelompok jabatan fungsional

Terdiri dari guru dan pustakawan sebagai tenaga pengajar dan tenaga pengurus referensi-referensi bahan ajar.

c. Kelompok jabatan pelaksana

Bertugas pada bidang keadministrasian sekolah. Keberadaan Tata Usaha pada Sekolah Dasar tidak diharuskan, dapat digantikan oleh Bendahara Sekolah, namun dapat dipertimbangkan untuk lebih meringankan bidang administrasi.

d. Service

Membantu dalam bidang perawatan, pengawasan, dan keamanan sekolah, biasanya terdiri dari *cleaning service*, satpam.

### 2.2.3 Persyaratan Teknis Sekolah Dasar

Data-data mengenai standar sekolah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Madrasah Pendidikan Umum SD/MI.

#### A. Luas Lahan dan Lantai

Dalam peraturannya mengenai luas lahan dan luas lantai, ada rasio mengenai jumlah peserta didik yang dapat ditampung dengan minimal luas lahan untuk bangunan sekolah SMP/MTs.

Rombongan belajar dengan jumlah anak 15-28 anak per rombongan memiliki rasio luas **lahan**.

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lahan terhadap peserta didik (m <sup>2</sup> /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	12,7	7,0	4,9
2	7-12	11,1	6,0	4,2
3	13-18	10,6	5,6	4,1
4	19-24	10,3	5,5	4,1

Tabel 2.1 Tabel rasio minimum luas lahan terhadap jumlah rombongan belajar  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

Sedangkan rasio luas bangunan dari Sekolah Dasar sendiri diatur pada tabel dibawah. Untuk rombongan belajar dengan jumlah anak dibawah 15 anak

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lahan (m <sup>2</sup> )		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	1340	770	710
2	7-12	2240	1220	850
3	13-18	3170	1690	1160
4	19-24	4070	2190	1460

Tabel 2.2 Tabel rasio minimum luas lantai terhadap jumlah rombongan belajar  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

Rombongan belajar dengan jumlah anak 15-28 anak per rombongan memiliki rasio luas lantai :

No	Banyak rombongan belajar	Rasio minimum luas lantai bangunan terhadap peserta didik (m <sup>2</sup> /peserta didik)		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	3,8	4,2	4,4
2	7-12	3,3	3,6	3,6
3	13-18	3,2	3,4	3,4
4	19-24	3,1	3,3	3,3

Tabel 2.3 Tabel rasio minimum luas lahan terhadap jumlah rombongan belajar (2)  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

Rombongan belajar dengan jumlah anak 15 anak per rombongan memiliki rasio luas lantai :

No	Banyak rombongan belajar	Luas minimum lantai bangunan (m <sup>2</sup> )		
		Bangunan satu lantai	Bangunan dua lantai	Bangunan tiga lantai
1	6	400	460	490
2	7-12	670	730	760
3	13-18	950	1010	1040
4	19-24	1220	1310	1310

Tabel 2.4 Tabel rasio minimum luas lantai terhadap jumlah rombongan belajar (2)  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

## B. Ketentuan Tata Bangunan

- Koefisien Dasar Bangunan untuk bangunan SD/MI memiliki koefisien maksimal 30%.
- Koefisien lantai bangunan dan garis sempadan mengikuti Peraturan Daerah setempat.

## C. Persyaratan Teknis

- i. Memiliki konstruksi yang stabil dan kukuh sampai dengan kondisi pembebanan maksimum dalam mendukung beban muatan hidup dan beban muatan mati, serta untuk daerah/zona tertentu kemampuan untuk menahan gempa dan kekuatan alam lainnya.
- ii. Dilengkapi sistem proteksi pasif dan/atau proteksi aktif untuk mencegah dan menanggulangi bahaya kebakaran dan petir.
- iii. Mempunyai fasilitas secukupnya untuk ventilasi udara dan pencahayaan yang memadai,
- iv. Memiliki sanitasi di dalam dan di luar bangunan meliputi saluran air bersih, saluran air kotor dan/atau air limbah, tempat sampah, dan saluran air hujan.
- v. Bangunan mampu meredam getaran dan kebisingan yang mengganggu kegiatan pembelajaran.
- vi. Setiap ruangan memiliki pengaturan penghawaan dan lampu penerangan yang baik.
- vii. Maksimum terdiri dari tiga lantai
- viii. Dilengkapi dengan tangga dan akses evakuasi yang dapat dicapai dengan mudah.



## 2.2.4 Pedoman Kebutuhan Ruang Sekolah Dasar

Masih merujuk kepada Permendikbud no. 24 tahun 2007, dijabarkan kebutuhan minimal akan sekolah, sekurang-kurangnya.:

### 1. *Ruang Pembelajaran Umum/Ruang Kelas*

Fungsi ruang kelas adalah sebagai tempat pembelajaran teori dan praktik sederhana yang tidak memerlukan alat khusus. Kapasitas maksimum ruang kelas adalah 28 orang, dengan ketentuan luas minimum adalah 2 meter persegi tiap satu anak. Kelas dengan penataan *open classroom* minimal 3 meter persegi tiap satu anak. Untuk rombongan belajar yang memiliki peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 meter persegi, dan minimum lebar 5 meter.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Kursi Peserta Didik	1 buah/peserta didik	Sesuai dengan pembentukan postur tubuh dan kenyamanan belajar
1.2	Meja Peserta Didik	1 buah/peserta didik	Sesuai dengan pembentukan postur tubuh dan kenyamanan belajar, ukurannya dibedakan kelas 1-3 dan 4-6.
1.3	Kursi dan Meja Guru	1 set/guru	Memadai untuk duduk dan dapat dipindahkan
1.4	Lemari	1 buah/ruang	Untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas.
1.5	Rak hasil karya peserta didik	1 buah/ruang	Dapat berupa rak terbuka atau lemari.
1.6	Papan pajang	1 buah/ruang	Ukuran minimum 10 cm x 120 cm

Tabel 2.5 Tabel standar kebutuhan di ruang kelas  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007



## 2. Ruang Perpustakaan

Ruang Perpustakaan digunakan sebagai penunjang literasi untuk membantu pengguna mendapatkan informasi dari berbagai metode seperti membaca, mendengar, mengamati, sekaligus sebagai tempat pengelola perpustakaan. Ruang perpustakaan harus memiliki pencahayaan yang memadai, Luas minimum perpustakaan minimum sama dengan luas ruang kelas dengan minimal lebar ruang 5m.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Rak Buku	1 set/sekolah	Memungkinkan peserta didik menjangkau dengan baik
1.2	Rak Majalah	1 buah/sekolah	Memungkinkan peserta didik menjangkau dengan baik
1.3	Rak Surat Kabar	1 buah/sekolah	Memungkinkan peserta didik menjangkau dengan baik
1.4	Meja dan Kursi Baca	10 buah/sekolah	Disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik
1.5	Meja dan Kursi Kerja	1 buah/pertugas	Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman
1.6	Lemari Katalog	1 buah/sekolah	Untuk menyimpan
1.7	Lemari	1 buah/sekolah	Dapat menyimpan untuk pengelolaan Perpustakaan
1.8	Papan Pengumuman	1 buah/sekolah	Ukuran minimum 1m <sup>2</sup>
1.9	Meja multimedia	1 buah/sekolah	Ukuran memadai untuk menampung peralatan multimedia
	<b>Media Pendidikan</b>		
2.1	Peralatan Multimedia	1 set/sekolah	1 set komputer, TV, Radio, dan pemutar VCD/DVD

Tabel 2.6 Tabel standar kebutuhan di perpustakaan  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

### 3. Ruang Laboratorium IPA

Ruang Laboratorium IPA digunakan sebagai sarana pembelajaran IPA. Ruang untuk laboratiruum dapat menggunakan ruang kelas. Rasio minimum 2,4 m<sup>2</sup>/peserta didik. Ruang IPA memerlukan listrik dan air bersih.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Lemari	1 buah/sekolah	Untuk menyimpan alat-alat peraga
1.2	Model kerangka manusia	1 buah/sekolah	Tinggi minimum 125 cm
1.3	Model Tubuh manusia	1 buah/sekolah	Tinggi minimum 125 cm
1.4	Globe	1 buah/sekolah	Diameter minimum 40 cm dan dapat ditaruh di perpustakaan
1.5	Model Tata surya	1 buah/sekolah	Tinggi minimum 125 cm, dapat diamati dengan mudah oleh peserta didik.
1.6	Rak Penyimpan alat	6 buah/sekolah	Untuk menyimpan alat-alat praktikum

Tabel 2.7 Tabel standar kebutuhan di Laboratorium IPA  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

### 4. Ruang Pengurus

#### a. Ruang Pimpinan

Ruang pimpinan digunakan oleh Kepala Sekolah atau pimpinan sekolah. Selain itu juga berfungsi sebagai tempat pertemuan dengan pihak di luar sekolah. Luas minimum 12m<sup>2</sup> dan lebar minimum 3 meter.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Kursi dan meja Pimpinan	1 buah/ruang	
1.2	Kursi dan meja tamu	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk 5 orang

1.3	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan pimpinan sekolah
1.4	Papan statistik	1 buah/ruang	Berukuran minimum 1 m <sup>2</sup>
1.5	Komputer	1 set/sekolah	
1.6	Filing cabinet	1 buah/sekolah	

Tabel 2.8 Tabel standar kebutuhan di Ruang Pimpinan  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

#### b. Ruang Guru

Ruang Guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja dan beristirahat, serta menerima tamu baik peserta didik maupun tamu lain. Ruang guru mudah dicapai dari halaman sekolah, serta dekat dengan ruang pimpinan. Rasio minimum 4m<sup>2</sup>/guru dan luas minimum 32m<sup>2</sup>.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Kursi dan meja Pimpinan	1 buah/ruang	
1.2	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan peralatan pimpinan sekolah
1.3	Papan statistik	1 buah/ruang	Berukuran minimum 1 m <sup>2</sup>
1.4	Papan pengumuman	1 buah/sekolah	Berukuran minimum 1 m <sup>2</sup>
1.5	Filing cabinet	1 buah/sekolah	
1.6	Brankas	1 buah/sekolah	

Tabel 2.9 Tabel standar kebutuhan di ruang guru  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

#### c. Ruang Tata Usaha

Berfungsi sebagai tempat pelaksanaan administrasi sekolah. Luas minimum 4m<sup>2</sup>/petugas. Ruang Tata Usaha dekat dengan Ruang Pimpinan dan dapat diakses dari halaman sekolah.

## 5. *Ruang Penunjang Karakter*

### a. Ruang Konseling

Ruang Konseling adalah tempat pengembangan pribadi peserta didik. Luas minimum 9m<sup>2</sup>. Ruang Konseling harus dapat menjaga privasi peserta didik.

### b. Ruang Bimbingan Khusus

Ruang Bimbingan khusus digunakan untuk sarana bimbingan ABK. Luas ruang disesuaikan dengan kebutuhan ABK.

### c. Tempat Ibadah

Ruang ibadah dapat digunakan untuk pembelajaran siswa sesuai agama masing-masing.

## 6. *Ruang UKS / Health Care*

Ruang UKS/ *Health Care* berfungsi sebagai fasilitas kesehatan untuk menangani peserta didik yang mengalami masalah kesehatan di lingkungan sekolah. Luas minimum dari UKS/*Health Care* 12m<sup>2</sup> dan dibagi menjadi ruang semi private dan private.

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1.1	Tempat tidur	1 set/ruang	
1.2	Lemari	1 buah/ruang	
1.3	Meja dan Kursi	1 set/ruang	
1.4	Perlengkapan P3K	1 set/ruang	
1.5	Tempat mencuci tangan	1 buah/ruang	

Tabel 2.10 Tabel standar kebutuhan di UKS  
sumber : Permendikbud no.24 tahun 2007

**7. Ruang Organisasi Kesiswaan**

Digunakan untuk keperluan sekretariat organisasi. Luas minimum 9m<sup>2</sup>.

**8. Toilet**

Terdiri dari toilet reguler dan toilet untuk difabel. Luas toilet reguler 2m<sup>2</sup> per unit. Tiap 40 siswa pria memerlukan 1 unit toilet, sedangkan 30 siswa wanita untuk 1 unit.

**9. Gudang**

Gudang berfungsi untuk menyimpan fasilitas dan peralatan sekolah. Gudang memiliki standar luas ruangan 21m<sup>2</sup>. Gudang harus diletakkan di ruang yang tidak mengganggu pembelajaran, dan dapat dikunci.

**10. Ruang Sirkulasi**

Ruang sirkulasi berfungsi sebagai sarana penghubung antar ruang dalam bangunan sekolah. Sirkulasi juga berfungsi sebagai tempat berinteraksi. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor dengan lebar minimum 1,8m dan tinggi minimum 2,5m. Koridor tanpa dinding harus dilengkapi pagar pengaman dengan tinggi 90-110 cm.

**11. Tempat Bermain/Olahraga.**

Tempat bermain/olahraga juga digunakan sebagai lapangan upacara. Luas minimum lapangan adalah 1000m<sup>2</sup> untuk 334 peserta didik. Rasio minimum 3m<sup>2</sup>/ peserta didik. Lapangan olahraga juga dihindarkan dari area belajar mengajar agar tidak mengganggu.

### 2.2.5 Standar Lain

1. Jarak papan tulis dan meja paling depan paling tidak 2,5 m.

Papan Tulis	Panjang	Lebar
Papan Tulis Gantung/Dinding	240	120
Papan Tulis Lipat	38	120
Papan Tulis Berkaki	160	100
White Board Gantung	240	115
White Board Standar	240	120
Papan Statistik	240	120
Papan Jadwal	60	40
Papan Pameran	240	120
Papan Picket	80	60
Papan Absensi	60	40

Tabel 2.11 Tabel Standard papan tulis  
Sumber : Standar Menteri Pendidikan Nasional no.3 tahun 2009

2. Tingkat kebisingan tidak melebihi 35-45 dB
3. Sekolah adalah kawasan bebas rokok
4. Standar Pencahayaan

No.	Ruang/Unit	Intensitas Cahaya / LUX
1.	Ruang Kelas	200-300
2.	Ruang Guru	200-300
3.	Ruang Bimbingan	200-300
4.	Ruang UKS	200-300
5.	Sekitar Tangga	100
6.	Ruang Laboratorium	200-300

7.	Ruang Perpustakaan	200-300
8.	Warung sekolah/Kantin	100
9.	Toilet	100
10.	Ruang Ibadah	100

*Tabel 2.12 Tabel Standard pencahayaan  
Sumber : Standar Menteri Pendidikan Nasional no.3 tahun 2009*

### **2.3 Tinjauan Merdeka Belajar**

Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang diumumkan pada akhir tahun 2019 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep ini didasari oleh beberapa faktor, yaitu peringkat PISA Indonesia yang menurun, perhatian kepada industri 4.0 dan SDM, serta evaluasi dari penggiat pendidikan terhadap pendidikan sebelumnya.

#### **2.3.1 Pengertian Merdeka Belajar**

Kata “merdeka” dalam KBBI berarti bebas, dinamis, terlepas dari intervensi dan kekangan, dan “belajar” berarti mencari pendidikan, berlatih, mencari pengetahuan, berubah tingkah laku berdasarkan dengan pengalaman. Merdeka berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “*Maharddhika*” yang artinya sejahtera, kuat, dan kaya, yang diserap dalam bahasa Indonesia “Merdeka” artinya adalah bebas dan Independen.

Berdasarkan kajian teori tersebut diatas maka konsep Merdeka dan Belajar dikutip menurut Kemendikbud (2020) dapat dipersepsikan sebagai upaya untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang bebas,



dalam artian memiliki ruang untuk bebas berinovasi, bebas belajar secara mandiri, dan kreatif <sup>14</sup>.

### 2.3.2 Konsep Merdeka Belajar

Konsep dari pelaksanaan Merdeka Belajar berasal dari dasar pemikiran bahwa pendidikan Indonesia telah menyimpang dari esensi dari asesmen dan tujuan pendidikan<sup>15</sup>. Dilansir dari Merdeka Belajar memiliki konsep mengembalikan pendidikan pada esensi Undang-Undang Indonesia untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasikan kompetensi-kompetensi dasar kurikulum, menjadi penilaian oleh sekolah sendiri.

Secara garis besar, Merdeka Belajar berusaha mengubah kondisi pendidikan tersebut yang digambarkan sebagai “*Administrative Culture*” menjadi “*Learning Culture*”, dimana proses pembelajaran dilakukan secara merdeka dan bebas, tanpa ada kekangan dan pemikiran administratif.

Bagi guru, merdeka untuk memiliki **kebebasan proses mendidik** dan **mengajar** dengan maksimal dan fokus, namun dalam rambu kurikulum.

Bagi siswa bebas untuk **berekspresi** selama menempuh proses pembelajaran di sekolah. Kebebasan yang diraih siswa tercipta melalui penghapusan standarisasi penilaian yang menjadikan belajar sebagai hal yang ditakuti siswa.

### 2.3.3 Tujuan Merdeka Belajar

Secara singkat tujuan Merdeka Belajar adalah menciptakan **suasana yang menyenangkan** bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan

---

<sup>14</sup> <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

<sup>15</sup> <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/merdeka-belajar>

orang tua siswa. Selain itu sebagai tujuan lebih jauh adalah meningkatkan tingkat kualitas SDM Indonesia yang unggul, cerdas, dan berkarakter untuk menghadapi revolusi industri 4.0.

Selain tujuan utama tersebut, tujuan Merdeka Belajar dapat dirincikan menjadi beberapa poin dalam rangka meraih **suasana belajar yang menyenangkan** tersebut, yaitu: (1) menumbuhkan *growth mindset* pada siswa; (2) berkembangnya kemandirian dan kebebasan siswa untuk berpikir; (3) berkembangnya keberanian anak untuk berani mencoba, berani salah, dan berani berkreasi; (4) menciptakan kurikulum yang lebih relevan pada tiap satuan pendidikan; (5) membantu guru dan siswa untuk terlepas dari belenggu kekangan belajar (administratif).<sup>16</sup>

#### 2.3.4 Program-Program Merdeka Belajar

Terhitung hingga pertengahan tahun 2020, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mensegmenkan tema-tema Merdeka Belajar melalui beberapa episode yang disertai kebijakan-kebijakannya. Program-program ini diciptakan untuk membantu mewujudkan *learning culture* dan kemerdekaan pada pendidikan. Ada 5 episode yang telah dipublikasikan:

<b><i>Episode 1 : Asesmen Merdeka</i></b>	1. Ujian Nasional (UN) digantikan dengan <b>asesmen minimum</b> yang diselenggarakan hanya oleh sekolah, terdiri dari: penalaran literasi, penalaran numerasi, survei karakter. Pelaksanaannya dilakukan saat jenjang kelas 4,8, dan 11, sehingga guru
---	--

<sup>16</sup> Daga, Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hubngga Kebijakan Merdeka Belajar), (Sumba: Jurnal Edukasi Sumba (JES), 2020)

	<p>mendapat waktu untuk melaksanakan evaluasi pendidikan dan perbaikan mutu.</p>
	<p>2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) diserahkan kepada sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah berhak untuk menentukan bentuk penilaian seperti portofolio, karya tulis, kerja praktik, kerja kelompok, atau bentuk penugasan lainnya. Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menentukan nilai belajar siswa.</p>
	<p>3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sebelumnya terdiri dari banyak halaman, menjadi cukup 1 halaman. Konten menjadi lebih fleksibel dan mengarah jelas pada tujuan, kegiatan, dan asesmen, sehingga lebih efisien untuk guru menerapkan pembelajaran itu sendiri.</p>
	<p>4. Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), sistem zonasi diperluas. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini sehingga kebijakan PPDB menjadi lebih fleksibel.</p>

<p><b>Episode 2 :</b> <b>Kampus</b> <b>Merdeka</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengubah PTN Satker menjadi PTN-BH (Perguruan Tinggi Negeri Badah Hukum)</li> <li>2. Penyederhanaan Akreditasi</li> <li>3. Pembukaan Program Studi Baru</li> <li>4. Kegiatan Dua Semester di Luar Kampus</li> </ol> <p>Pada episode dua ini, program yang dikeluarkan tidak berpengaruh pada tingkatan Sekolah Dasar Merdeka Belajar.</p>
<p><b>Episode 3 :</b> <b>Alokasi dana</b> <b>BOS</b></p>	<p>Dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dalam Merdeka Belajar dimodifikasi dengan melaksanakan penyaluran dana yang lebih transparan.</p> <p>Kebijakan Menteri Pendidikan yaitu penyaluran dana BOS dilaksanakan sebanyak 3 kali dan disalurkan langsung melalui rekening sekolah.</p>
<p><b>Episode 4 :</b> <b>Sekolah</b> <b>Penggerak</b> <b>dan</b> <b>Organisasi</b> <b>Penggerak</b></p>	<p>Sekolah Penggerak merupakan sekolah yang dapat mendemonstrasikan kepemimpinan pembelajaran terutama dari Kepala sekolah dan guru di dalamnya, sehingga dapat menjadi indikator dan pembangkit sekolah-sekolah penggerak lain. Sekolah Penggerak memiliki ciri ciri :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki kepala sekolah yang mengerti pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan guru</li> <li>2. Mengerti bahwa setiap siswa itu berbeda, sehingga guru mampu</li> </ol>

	<p>berinovasi dalam melakukan pembelajaran</p> <p>3. Mampu menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, mandiri, punya kemampuan berbalar kritis, kreatif, gotong-royong, kolaboratif, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global.</p>
	<p>Organisasi penggerak memberi peran pada komunitas dan organisasi yang ingin ikut dalam pembentukan pembelajaran, atau terjun dalam proses mendidik melalui wadah dan pelatihan yang diselenggarakan Kemendikbud.</p> <p>Program ini menjadi indikasi adanya keinginan untuk menciptakan peningkatan pendidikan secara gotong-royong, sehingga membuka sekolah untuk menjadi lebih terbuka dan berintegrasi dengan masyarakat, dan komunitas.</p>
<p><b><i>Episode 5 :</i></b> <b><i>Guru Penggerak</i></b></p>	<p>Guru Penggerak adalah guru yang dapat menerapkan pendidikan Merdeka Belajar diharapkan, diharapkan dapat menggerakkan, menjadi mentor guru-guru lain di sekolah, serta mencetuskan guru penggerak lain.</p> <p>Guru-guru penggerak dibina melalui pelatihan sebelum akhirnya dapat</p>

	<p>menerapkan program pendidikan terkait di sekolah masing masing. Pembinaan guru dilakukan agar guru dapat menciptakan pembelajaran-pembelajaran yang lebih kreatif.</p> <p>Adanya guru penggerak dapat menciptakan kondisi sekolah yang lebih kolaboratif antar sesama guru, Kepala sekolah, dan murid.</p>
--	---

Tabel 2.13 Program-Program Merdeka Belajar  
sumber : kemdikbud.go.id, Maret 2020

### 2.3.5 Kurikulum Merdeka Belajar

Implikasi Merdeka Belajar ada pada pengembangan kurikulum secara lebih fleksibel. Dalam mata pelajaran dan tujuannya, menggunakan standar capaian yang mengacu pada Kurikulum 2013. Namun cara mencapai standar tersebut dibebaskan pada guru-guru untuk berimprovisasi dan mengembangkan pola pembelajaran sesuai kondisi kelas masing-masing.

#### A. Mata Pelajaran

Struktur mata pelajaran SD/MI pada Kurikulum 2013 :

No.	Mata Pelajaran	Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
<i>Kelompok A</i>							
1.	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2.	PPKN	5	5	6	4	4	4

3.	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
5.	IPA	-	-	-	3	3	3
6.	IPS	-	-	-	3	3	3
<i>Kelompok B</i>							
1.	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	5	5	5
2.	Pendidikan Jasmani dan Olahraga	4	4	4	4	4	4
<i>Jumlah Alokasi Waktu</i>		30	32	34	36	36	36

Tabel 2.14 Contoh Struktur Organisasi Sekolah Dasar

sumber : [PGRonline.com](http://PGRonline.com), Maret 2020

Keterangan :

1. Mata Pelajaran Seni Budaya dapat memuat Bahasa Daerah
2. Dapat memuat ekstrakurikuler yang memuat Pramuka (wajib), Usaha Kesehatan Sekolah, dan Palang Merah.
3. Kelompok Pelajaran A dikembangkan oleh pusat
4. Kelompok Pelajaran B dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi oleh pemerintah daerah
5. Jam belajar adalah 35 menit.

#### B. Pengembangan Merdeka Belajar

Perkembangan Kurikulum mengenai Merdeka Belajar belum tersusun jelas ketika penulisan ini dilangsungkan, namun telah disampaikan tolak ukur tentang Asesmen Kompetensi Minimum yaitu : **Literasi, Numerasi, dan Survey Karakter**. Pelaksanaan asesmen ini dilaksanakan pada jenjang kelas 4, 8, dan 11 sebagai tolak ukur guru dan sekolah untuk mengevaluasi pembelajaran.



Literasi	Kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa
Numerasi	Kemampuan bernalar menggunakan matematika
Karakter	Yang disebutkan terdapat pembelajar, gotong royong, toleransi, pengerundungan.

Tabel 2.15 Pokok kurikulum baru Merdeka Belajar  
sumber : Rapat koordinasi Merdeka Belajar, Kemdikbud, 2019

### 2.3.6 Metoda Pembelajaran

#### **Literasi**

Kemampuan dalam literasi bukan hanya kemampuan untuk membaca, tapi juga kemampuan untuk menganalisa suatu bacaan dan menganalisa konteks dibalik bacaan tersebut.

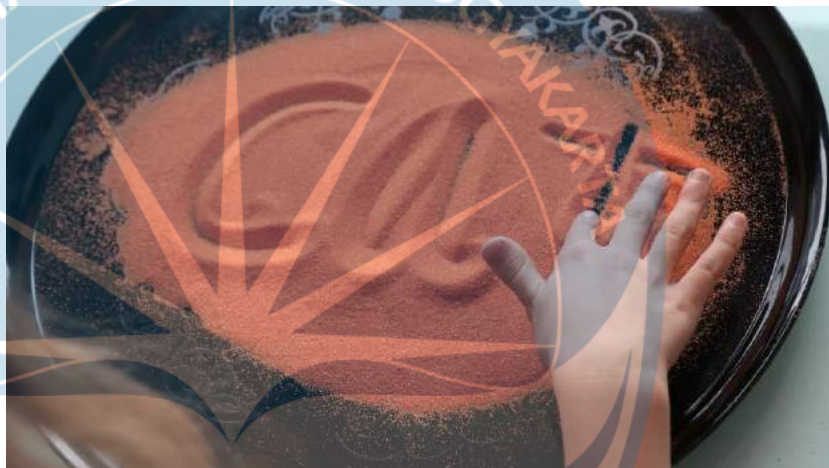
Menurut UNESCO (2018), Literasi adalah kemampuan untuk memahami, mengidentifikasi, mengomunikasikan, menciptakan, dan mengkomputasi sebuah materi tertulis maupun digital mengenai konteks tertentu.

Merangkum referensi dari “Materi Pendukung Literasi Baca Tulis” (Djoko Saryono, 2017) dan website Weareteachers<sup>17</sup> (Barett, 2020) berikut bentuk strategi pembelajaran literasi :

1. Belajar melalui diskusi, debat, dan tukar pikiran dalam kelompok kecil maupun besar

<sup>17</sup> *We Are Teachers : 50 Ways to Support Early Literacy.*  
<https://www.weareteachers.com/support-early-literacy/>

2. Menghadirkan jam-jam membaca dan fasilitas membaca yaitu Perpustakaan, Perpustakaan *outdoor*, dan sudut-sudut baca lain
3. Memberikan murid kesempatan untuk menulis isi pikiran atau pendapat melalui cara yang tepat.
4. Mengintegrasikan dengan teknologi digital
5. Melakukan inovasi tugas-tugas yang kolaboratif, belajar melalui drama, multisensory (film, benda, audio), permainan peran, dan dongeng



Gambar 2.2 pembelajaran linguistic multisensori  
sumber : <https://www.understood.org/en/school-learning/partnering-with-childrens-school/instructional-strategies/8-multisensory-techniques-for-teaching-reading>, 2020

6. Menghadirkan karya tulisan-tulisan dari guru dan siswa dalam pembelajaran, serta fasilitas untuk memamerkannya seperti mading, rak.
7. Merancang fasilitas-fasilitas penyulut suasana literasi seperti label-label nama ruang di sekolah dengan menarik dan penuh kata-kata, mading.



Gambar 2.3 desain signage  
sumber : <http://www.ngcsignage.com/way-finding-sign.2020>

### **Numerasi**

Berupa kemampuan menganalisa, berpikir kritis, dan menggunakan angka-angka. Berbeda dengan matematika, yang menjadi tujuan pembelajaran adalah menciptakan pola pikir peserta didik yang terlatih dengan *problem solving*<sup>18</sup>.

Numerasi mencakup (a) kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan symbol-simbol dalam matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis, dan (b) kecakapan untuk menganalisis, dan memahami informasi dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar, serta menggunakan hasil intepretasi dari tabel tersebut untuk memecahkan mengambil keputusan.

Beberapa contoh penggunaan kemampuan numerasi adalah menentukan rencana kegiatan, rencana liburan, menghitung uang dalam jual beli, membangun rumah, dan lain-lain.

Merangkum referensi dari “Materi Pendukung Literasi Numerasi” (Weilin Han, 2017) dan “Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di Kabupaten Sidoarjo” (INOVASI, 2019) berikut bentuk strategi pembelajaran Numerasi :

1. Numerasi Lintas Kurikulum
2. Menampilkan buku-buku yang berhubungan dengan numerasi

<sup>18</sup> Weilin Han, dkk. 2017. *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3. Menyediakan ruang di lingkungan sekolah untuk tampilan-tampilan numerasi seperti mading, papan, dan menyediakan informasi secara grafis.
4. Melakukan kegiatan-kegiatan praktik seperti memasak dengan membaca resep, menciptakan peraga atau kreasi dengan gambar petunjuk.



Gambar 2.4 Kegiatan pembuatan hidroponik sebagai pembelajaran numerasi lintas kurikulum dan praktik sumber : [Edutopia, 2020](#)

5. Memperhatikan jarak tempuh yang efektif dari satu tempat ke tempat lain
6. Memperhatikan pola-pola numerasi pada benda-benda sekitar
7. Penggunaan media-media kreatif sebagai moda pembelajaran numerasi, serta mengajak anak belajar melalui pembuatan media pembelajaran tersebut



Gambar 2.5 Permainan numerasi  
 sumber : Praktik Baik Pembelajaran Numerasi di Kabupaten Sidoarjo, 2020

8. Permainan-permainan board game, puzzle, geometris, ular tangga, dan kreasi permainan terkait numerasi
9. Melakukan pembelajaran *problem solving* dan *brainstorming*.



Gambar 2.6 Fasilitas dengan nuansa numemris  
 sumber : [www.pinterest.com](http://www.pinterest.com), 2020



Gambar 2.7 Brainstorming corridor  
sumber : [www.ideapaint.com](http://www.ideapaint.com), 2020

### **Karakter**

Survey Karakter bertujuan mengukur luaran belajar yang bersifat sosio-emosional serta kualitas proses belajar-mengajar di dalam sekolah. Bentuk pelaksanaan survey berupa pertanyaan personal yang diisi siswa, sehingga semua siswa memiliki jawaban masing-masing atas kasus terkait karakter seperti kebhinekaan, gotong royong, dan lain-lain.

Mengacu pada nilai karakter utama pada kurikulum 2013, terdapat beberapa poin yaitu : (1) religious; (2) nasionalis; (3) integritas; (4) mandiri; (5) gotong royong<sup>19</sup>. Dan beberapa yang telah disebutkan dalam Merdeka Belajar diantaranya : gotong royong, perundungan, kebhinekaan, *growth mindset*, inovatif, dan kreatif.

Menurut Elkind dan Sweet, salah satu cara menanamkan karakter kepada siswa adalah melalui pengajaran secara holistik yaitu:

1. Segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara siswa, guru, dan masyarakat.

---

<sup>19</sup> Kemdikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional", diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional> , pada tanggal 25 Januari 2021



2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli dimana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan siswa, guru, dan sekolah.
3. Pembelajaran sosial dan emosional dilaksanakan sama pentingnya dengan pembelajaran akademis.
4. **Kerja sama dan kolaborasi** antar siswa lebih dijunjung diatas kompetisi.
5. Nilai nilai keadilan, rasa hormat, dan kejujuran adalah bagian dari pembelajaran sehari-hari didalam maupun luar kelas.
6. Siswa-siswa diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan pelayanan.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibanding hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran beralih pada demokrasi, dimana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah. (Elkind & Sweet, 2004)

Alat bantu seperti permainan dan cerita-cerita moral juga dapat digunakan sebagai tuntunan siswa menuju contoh yang benar.

### **Bentuk-Bentuk penugasan dan ujian**

Penugasan dilakukan secara lebih fleksibel, mengikuti guru dan RPP yang telah dibuat. Kegiatan atau penugasan dapat lebih bervariasi dan aktif.

Ujian berupa Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan USBN. AKM dilaksanakan sebagai pengganti UN saat kelas 4,8, dan 11 agar sekolah dapat melaksanakan evaluasi dan perbaikan pada tahun berikutnya. USBN memiliki perubahan pada bentuknya, yaitu dapat berupa tes tertulis, portfolio, maupun penugasan dalam bentuk lain.



### 2.3.7 Kemerdekaan dalam Merdeka Belajar

Kata kunci yang didapat dalam kata “Merdeka” menurut KBBI adalah kebebasan, dan tanpa kekangan. Melalui pemahaman akan konsep Merdeka Belajar sendiri, kebebasan dan kemerdekaan berhubungan dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan sasaran yang ingin dicapai adalah kebebasan bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, dan melalui media apa saja tanpa terbatas ruang kelas, kemudian kemerdekaan terhadap kekangan-kekangan yang menghambat luasnya kemampuan anak untuk berpikir.

Jadi karakter yang kuat dalam Merdeka Belajar ini adalah karakter **kebebasan** dan **kemerdekaan** itu sendiri yang harus diwujudkan melalui pembelajaran dan didukung melalui arsitektur dalam penciptaan lingkungan belajar, sehingga terbentuk suasana belajar yang lebih menyenangkan.

**Kemerdekaan berpikir** terletak pada keinginan membentuk pola pikir siswa dan guru menjadi lebih kreatif, kritis, dan inovatif dari bentuk pembelajaran yang lebih memudahkan guru untuk berkreasi dan siswa untuk dapat merdeka dari pembelajaran yang hanya bersifat menghafal.

Untuk memiliki kemerdekaan berpikir, didahului pada keterampilan untuk berpikir menurut Walsh<sup>20</sup> yang memiliki empat fase yaitu :

- *Tuning in phase*

Guru atau orang dewasa mengobservasi, mendengarkan, dan memberi semangat kepada anak-anak untuk memahami ilmu.

---

<sup>20</sup> G Walsh, P. M. (2007). *Thinking Skills in the Early Years*. Stranmillis Road: CCEA.

- *Developing phase*

Orang dewasa menggunakan metode peraga, *role-model*, dan pertanyaan untuk merangsang

- *Creative phase*

Orang dewasa memberi kesempatan kepada murid untuk berpikir dan belajar dengan lebih praktik

- *Reflecting phase*

Anak-anak diberikan kesempatan untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.

Capaian kemerdekaan berpikir :

- Tidak ada halangan untuk berteman dan belajar
- Tidak ada halangan untuk berkarya dan berinovasi
- Tidak ada halangan atas rasa ingin tau.

**Kebebasan** terletak pada kebebasan dari kekangan bahwa belajar hanya dapat dilakukan di dalam ruang kelas. Sebaliknya, pembelajaran yang menyenangkan dan terintegrasi dengan ruang luar dijadikan salah satu contoh kondisi pembelajaran dalam Meerdeka Belajar. Sekolah sesungguhnya adalah tempat untuk menghabiskan waktu luang yang dilakukan dengan nyaman, bebas, dan senang. Konsep kebebasan dapat dihadirkan melalui desain arsitektur yang turut membentuk lingkungan pembelajaran menjadi lebih bebas.

## 2.4 Tinjauan Pengguna Anak Sekolah Dasar

### 2.4.1 Pemahaman Anak Sekolah Dasar

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada tingkat pendidikan SD, peserta didik pada umumnya adalah anak dengan usia 6-12 tahun.

Perkembangan anak di tiap usia berbeda-beda tiap usia. Professor Psikologi Jacquelyn memaparkan hasil penelitiannya, bahwa anak berusia 6-14 tahun terpengaruhi oleh perubahan partisipasi dalam dunia diluar keluarganya, sehingga selain secara fisik, yaitu kognitif, emosi, dan kehidupan sosialnya juga berkembang<sup>21</sup>.

### 2.3.1. Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar

Berikut adalah karakteristik dari anak SD berusia 6-12 tahun, sehingga dapat menjadi acuan pengembangan anak dengan tepat :

1. Suka bermain
1. Usia Kreatif
2. Masa Berkelompok dan Berkomunikasi
3. Perkembangan Kognitif
4. Perkembangan Diri

Terkait karakteristiknya pada masa sekolah, usia dan karakter anak terbagi menjadi dua yaitu pada masa kelas 1,2,3 SD dan kelas 4,5,6 SD.

## **2. Karater anak kelas 1, 2, 3 SD**

Fisik dan Motorik :

- Banyak energi, banyak waktu dapat dihabiskan diluar ruangan
- Cenderung bekerja dengan tergesa-gesa
- Koordinasi mata dan tangan meningkat
- Tertantang melakukan kegiatan fisik
- Tingginya mobilitas

Intelektual :

- Belum dapat berpikir abstrak
- Menyukai kegiatan kelompok

---

<sup>21</sup> Eccles, Jacquelynne S.. "The development of children ages 6 to 14." *The Future of children* 9 2 (1999): 30-44

- Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- Mulai berimajinasi
- Menyukai kegiatan yang menciptakan sesuatu

Sosial :

- Suka kegiatan berkelompok, namun juga cenderung memilih untuk sendiri (kelas 1)
- Memiliki kepercayaan kepada guru
- Terbuka dan siap dengan pengalaman baru
- Kompetitif
- Menyukai kegiatan yang sama dengan teman berjenis kelamin sama.

### **3. Karakter anak kelas 4, 5, 6 SD**

Fisik dan Motorik :

- Beberapa anak telah mulai mengalami pubertas
- Suara anak laki-laki mulai berat
- Pertumbuhan tinggi badan mulai meningkat
- Otot-otot mulai berkembang

Intelektual :








- Daya ingat meningkat
- Memahami aturan-aturan dan hal-hal yang masuk akal
- Mengumpulkan hal-hal yang disukai
- Kemampuan analisis meningkat
- Memiliki kemampuan membaca dan dapat fokus lebih lama dalam membaca
- Suka berargumentasi
- Mulai memiliki bakat-bakat tertentu dan minat akal hal tertentu
- Mulai dapat berpikir hal abstrak

Sosial :

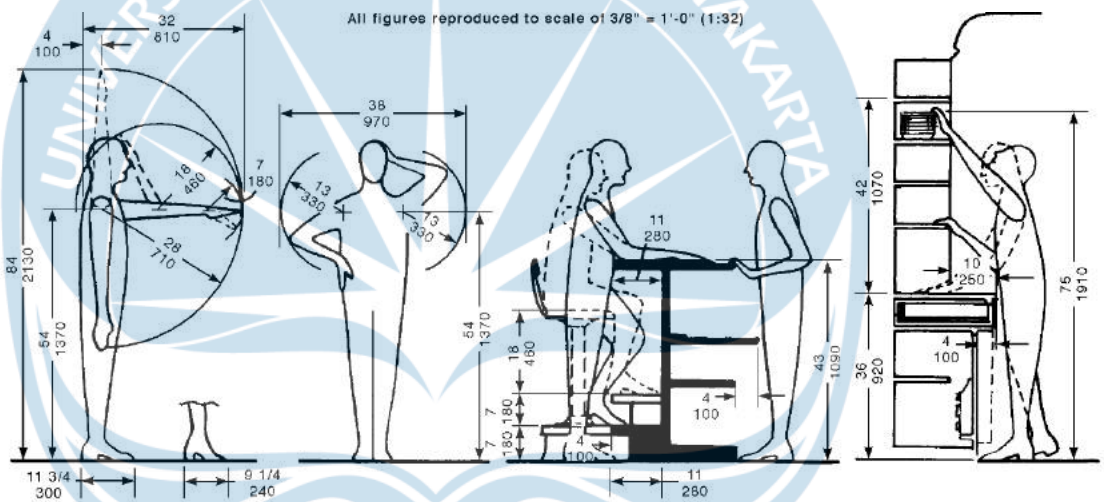
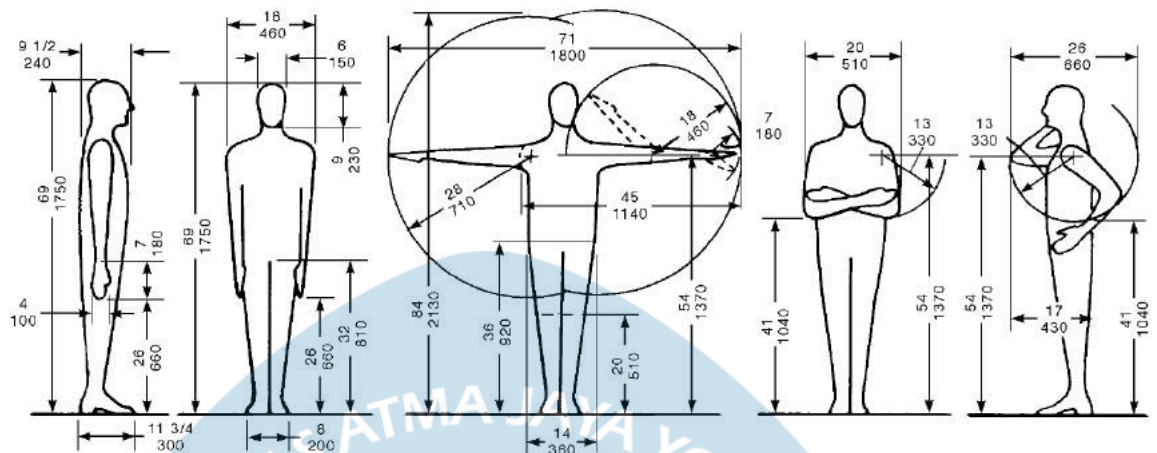
- Gemar pada lingkungan sosial
- Memiliki sifat pemberani, namun tetap menggunakan logika
- Cenderung emosional
- Senang pada cerita-cerita tentang lingkungan dan sosial
- Senang berteman dan bekerja sama
- Mulai tumbuh pemikiran kedewasaan (kelas 6)

#### 2.4.2 Antropometri Anak Sekolah Dasar

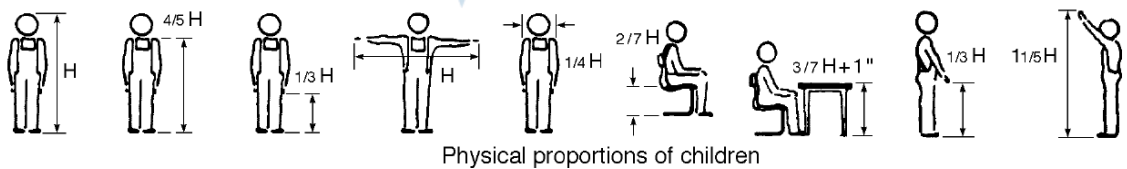
Anak di usia tersebut memerlukan standar perabot yang berbeda dengan perabot yang ditujukan untuk orang dewasa. Untuk mengetahui standar-standar tersebut, terdapat studi mengenai antropometri untuk kenyamanan sekolah [gambar 2.12] [ tabel 2.13] dan [tabel 2.14]

No	DIMENSI TUBUH	PERCENTIL	USIA (Tahun)								
			5	6	7	8	9	10	11	12	
01.	Standing worktop Heights 	High counter height (HCH)	62.5	66.2	70	75	78.7	82.5	85	87.5	
		Low counter height (LCH)	52.5	56.2	60	63.7	67.5	71.2	75	77.5	
02.	Standing Worktop Depth 	50 %	42.4	45	48.7	51.2	53.7	56.2	58.7	61.3	
03.	Seated Worktop Height 	50 %	48.7	50	55	57.5	60	62.5	65	67.5	
04.	Seated Worktop Depth 	50 %	37.5	41.2	45	47.5	50	52.5	55	57.5	
05.	Seat Width 	50 %	20	21.2	21.9	23	24.4	25	26.3	27.5	
06.	Seat Height 	50 %	25	27.5	28.7	31.2	32.5	33.7	35	37.5	
07.	Seat Depth 	5 %	24.5	26.2	28.7	30	32.5	33.7	35	37.5	
		50 %	26.2	27.5	30	32.5	35	36.2	38.7	40	
		95 %	30	32	34.5	36.2	38.7	41.2	42.5	45	

Tabel 2.16 Tabel Standard dimensi tubuh siswa laki-laki  
 Sumber : Design Standarts for Children Environments, 2000



Gambar 2.8 Tabel Standard dimensi tubuh siswa  
 Sumber : Time Saver for Architectural Design Data seventh edition, 1997



Gambar 2.9 Tabel Proporsi tubuh anak-anak  
 Sumber : Time Saver for Architectural Design Data seventh edition, 1997



## 2.5 Studi Komparasi Preseden

Komparasi preseden meliputi beberapa aspek yang menjadi analisis utama diantaranya: konsep desain; sistem pembelajaran; tata ruang luar; tata ruang dalam; sirkulasi; fasilitas; dan aspek khusus setiap preseden.

### 2.5.1 Montessori School

*Montessori School* adalah sekolah yang menggunakan metode pembelajaran Montessori yang pertama kali ditemukan oleh Maria Montessori melalui penelitian ilmiah dan observasi. Metode Montessori adalah metode yang fokus pada manusia itu sendiri dan perkembangannya, sehingga pendidikan menjadi fasilitator bagi anak. Perkembangan tersebut dipupuk perlahan agar anak dapat memahami dan berkembang dengan sendirinya melalui “*prepared environment*” yang didesain pada lingkungan belajar anak<sup>22</sup>. Salah satu sekolah Montessori yang dijadikan preseden dalam studi ini adalah Ratchut School.



---

<sup>22</sup> [www.fundacionmontessori.org](http://www.fundacionmontessori.org)

Gambar 2.10 Tata ruang luar Ratchut School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)



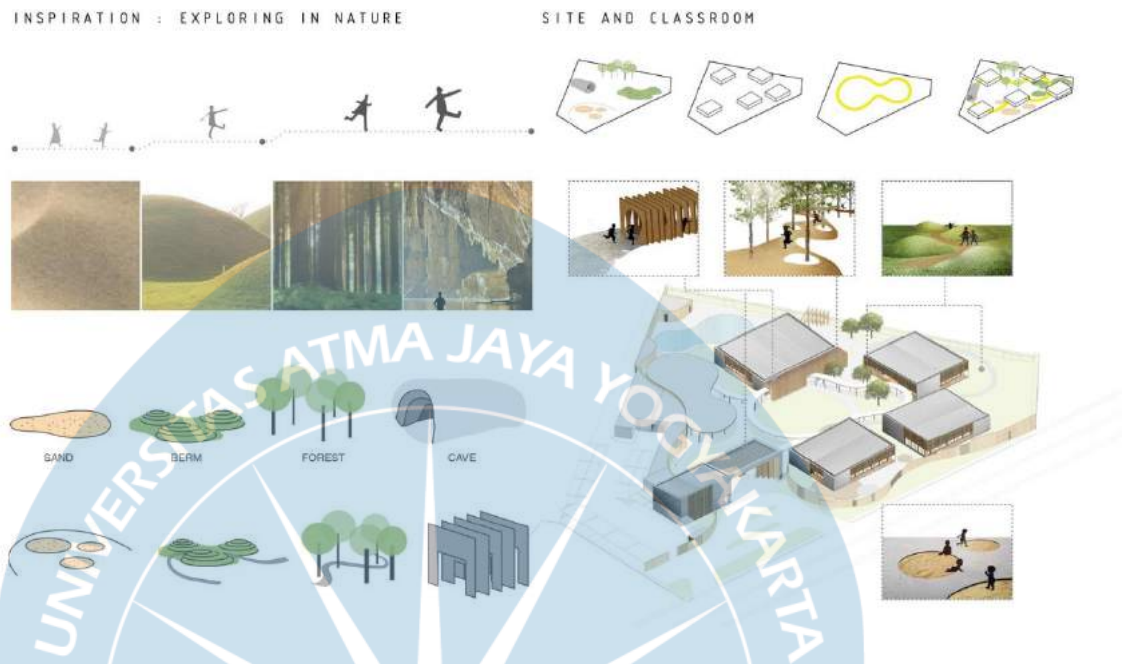
Gambar 2.11 Suasana pembelajaran belajar Ratchut School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

bangunan ini dirancang untuk memfasilitasi *self-learning* anak-anak melalui tata ruang dadalam, dan tata ruang luar.

a. *Konsep*

*Ratchut School* berangkat dari konsep belajar Montessori, yang menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman dan interaksi anak dengan lingkungan. Konsep *Ratchut School* melambangkan elemen-elemen alam dalam membentuk lingkungan belajar anak diantaranya goa, pohon, pasir, dan gundukan tanah.



Gambar 2.12 Konsep elemen alam Ratchut School  
sumber : archdaily.com

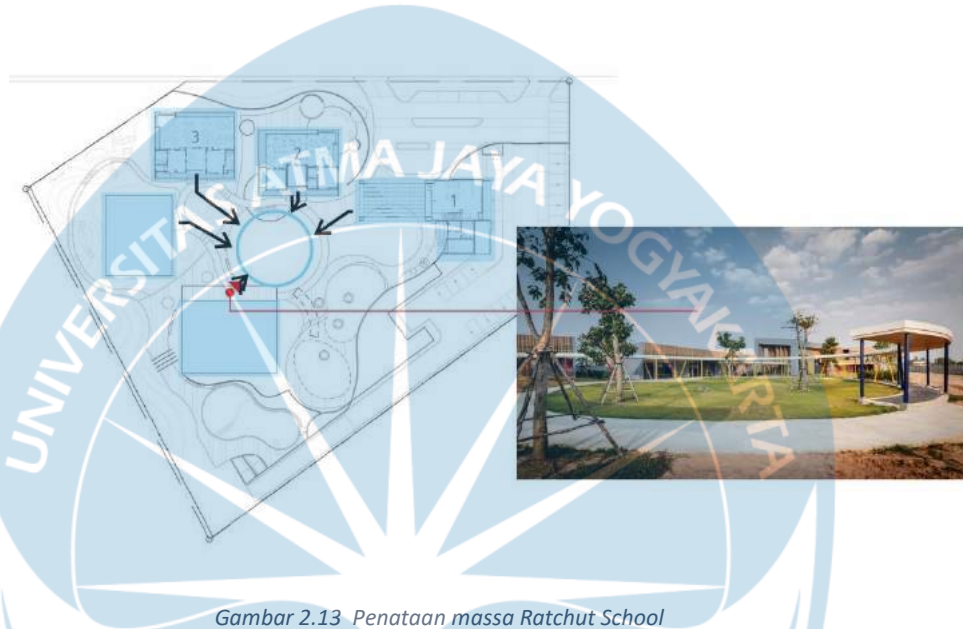
Tiap elemen diaplikasikan dalam ruang luar. Goa diaplikasikan pada entrance dengan panel berlapis yang memberikan atmosfer yang menarik untuk anak. Pasir diletakkan di sekitar area bermain untuk memberikan anak-anak sensasi sentuhan. Pohon diasosiasikan dengan hutan yang diaplikasikan pada sirkulasi dan taman yang ditanami pohon. Gundukan digunakan pada *landscape* untuk memberikan anak rasa kebebasan, juga sebagai koneksi antar massa bangunan.

b. *Suasana*

Suasana yang dibentuk sebagai setting aktivitas adalah suasana eksploratif dan berdekatan dengan alam untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang ingin dikembangkan, yaitu *self-learning*.

c. *Ruang Luar*

Penataan ruang luar menerapkan penataan multi massa, yang secara keseluruhan terpusat pada *landscape* di tengah yang menjadi pusat interaksi, aktivitas, dan pembelajaran (lingkungan).



Gambar 2.13 Penataan massa Ratchut School

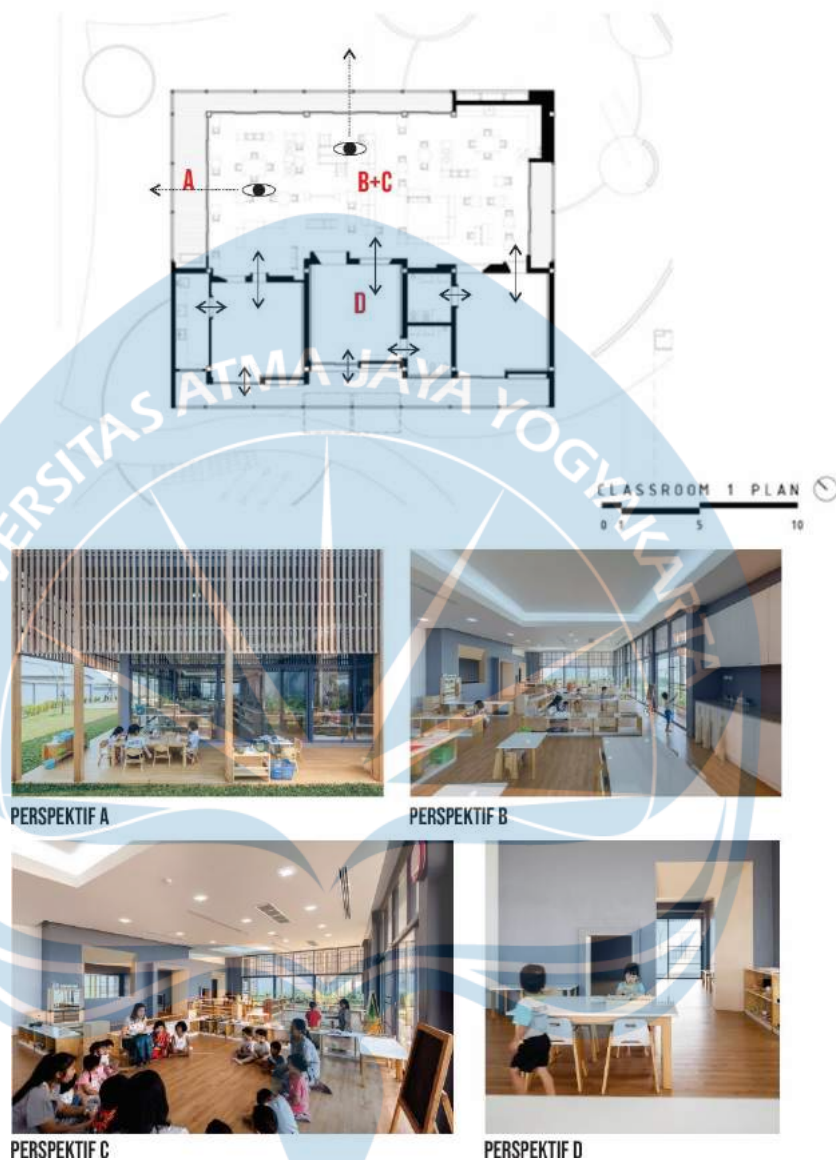
sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

Penataan massa terdiri dari blok-blok ruang kelas ruang kantor, dan ruang penerimaan, juga fasilitas lain. Tata massa yang menyebar dapat memberi porsi yang lebih untuk alam, seperti yang ditekankan pada konsep Montessori.

d. *Ruang Dalam*

Pada konsep Montessori, kelas terdiri dari kelompok anak dengan usia berbeda. Menanggapi konsep tersebut, ruang dalam didesain untuk diisi oleh anak-anak dengan usia campuran, sehingga massa adalah ruang kelas yang dibagi lagi menjadi beberapa ruang.





Gambar 2.14 Penataan ruang dalam Ratchut School

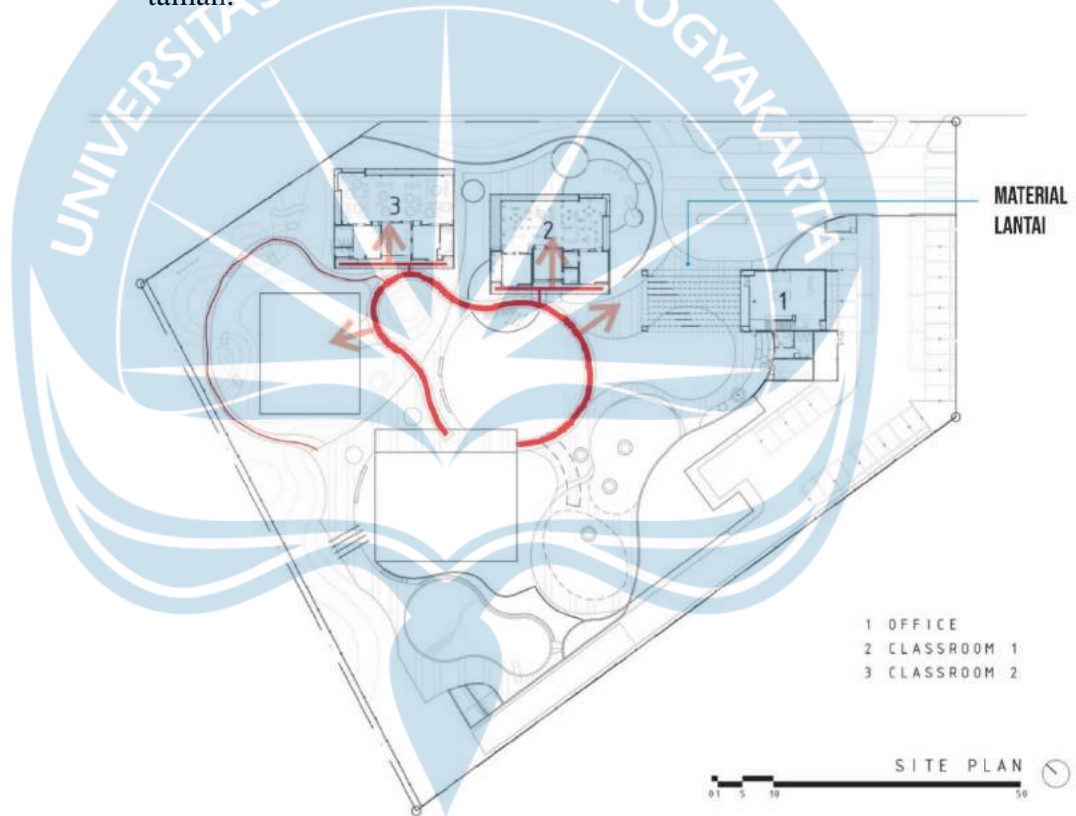
sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

Penataan ruang dalam didesain memenuhi berbagai macam aktivitas yang dapat memenuhi berbagai kegiatan siswa melalui ruang-ruang kecil yang disatukan melalui satu ruang besar yang menjadi pusat interaksi *indoor*. Desain menerapkan “ruang dalam ruang” dalam

penataannya, selain efektif juga dapat memberi keinginan eksplorasi dan juga fasilitas privasi bagi anak.

e. *Sirkulasi*

Sirkulasi menerapkan koridor *outdoor* guna memberikan penyatuan anak dengan alam secara langsung. Batasan antara koridor dan ruang luar berupa kolom penyangga atap, sehingga terjalin koneksi fisik dan visual antara keduanya agar memudahkan anak mengakses taman.



Gambar 2.15 Sirkulasi Ratchut School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

Koridor ditata dengan dinamis dan melingkar untuk melambangkan kebebasan anak-anak.

## 2.5.2 Maidenhill Primary School and Nursery



Gambar 2.16 Exterior Maidenhill School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

Arsitek : BDP  
Luas : 4725 m<sup>2</sup>  
Tahun : 2019  
Proyek : *Elementary and Nursery School*

*Maidenhill School* memiliki konsep pembelajaran anak aktif dengan memandang anak sebagai “manusia”, bagian dari komunitas sosial. Mengajak anak menjadi aktif dan percaya diri melalui *learning space* dan *learning environment* yang mendukung macam-macam kemampuan anak (*diversity*).

### a. Konsep

Konsep design fokus pada ruang-ruang yang meningkatkan keingintahuan anak dan menciptakan *learning environment* yang penuh



dengan bermain. Bentuk bangunan memiliki desain dinamis untuk membentuk lingkungan dengan atmosfer aktif untuk siswa.



Gambar 2.17 Konsep bermain dan dinamis Maidenhill School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

b. *Suasana*

Suasana yang dibangun adalah suasana yang dinamis dan aktif. Suasana tersebut di sajikan dengan atmosfer yang *playful* bagi anak-anak sesuai pada umurnya. Desain ruang menyediakan fasilitas untuk aktivitas yang beragam untuk membentuk ruang dengan aktivitas yang terus aktif dan plural.

c. *Ruang Luar dan Tatanan Ruang*

Konsep design fokus pada ruang-ruang yang meningkatkan keinginan anak dan menciptakan *learning environment* yang penuh dengan bermain. Bentuk bangunan memiliki desain dinamis untuk membentuk lingkungan yang beratmosfer aktif untuk siswa.

Terdiri dari 2 massa bangunan yang membagi kelompok pengguna Sekolah Dasar dan *Pre-child*. Massa bangunan berbentuk segitiga yang ujungnya disilindriskan untuk Sekolah Dasar, dan lingkaran untuk *Pre-child*.

Ruang-ruang tersebar di pojok ke tiga sisi segitiga yang disatukan oleh ruang komunal di tengah-tengah. Kedua massa ini terdiri dari 2 lantai.



Gambar 2.18 Penataan ruang Maidenhill School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com), 2020

Pembelajaran diluar ruangan juga diterapkan dengan konsep bermain, melalui pengenalan terhadap konsep-konsep air, tanah, udara, dan api.

d. *Ruang Dalam*

Ruang dalam yang menjadi pokok analisis adalah ruang kelas yang fleksibel dan area “*heart space*” yang merupakan pusat interaksi terkait sains, music, seni, teknologi, perpustakaan, dan *storytelling*.



Gambar 2.19 Heart Space

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com), 2020

Melalui konsep permainan, interaksi antar anak bisa terjalin sehingga dapat menumbuhkan pembelajaran. *Heart space* ini menjadi pusat dari penerapan *learning environment* yang dapat diakses anak-anak.

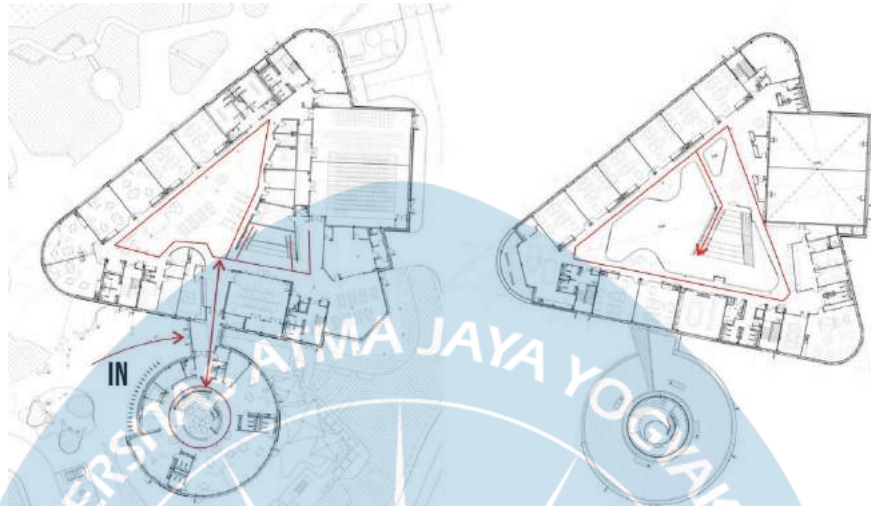


Gambar 2.20 Ruang Kelas

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com), 2020

Ruang kelas menerapkan konsep fleksibel dengan modul *cabinet* yang modular dan bisa dipindahkan.

e. *Sirkulasi*



Gambar 2.21 Sirkulasi Maidenhill School

sumber : [archdaily.com](http://archdaily.com)

Sirkulasi pada lantai 1 berupa sirkulasi yang lebih dinamis dan bebas melalui atrium, sedangkan pada lantai 2 menggunakan koridor terbuka yang terkoneksi secara visual dengan lantai 1.

Secara keseluruhan, sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi terpusat,

### 2.5.3 SDN Kebondalem Mojokerto

SDN Kebondalem Mojokerto adalah salah satu sekolah yang menjadi referensi sebagai sekolah penggerak yang inovatif untuk Merdeka Belajar ( Pengenalan Program Organisasi Penggerak : Merdeka Belajar episode 4, 10 Maret 2020).



Gambar 2.22 SDN Kebondalem Mojokerto

sumber : <http://sewabusmojokerto.blogspot.com/2016/08/study-tour-go-to-surabaya-bersama-sdn.html>

*a. Konsep*

SDN Kebondalem menerapkan inovasi pembelajaran PAKEM-MIKIR, dan mendorong kemampuan literasi melalui pelaksanaan-pelaksanaan yang inovatif. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan sedangkan MIKIR adalah singkatan dari Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Inovasi dan Refleksi.

*b. Aktivitas*

Aktivitas dilakukan pada SDN Kebondalem Mojokerto melalui pembelajaran aktif dengan tahapan MIKIR (Mengalami, Interaksi, Komunikasi, Inovasi dan Refleksi), dengan tahapan ini, siswa dapat berkembang menjadi lebih kreatif.

SDN Kebondalem Mojokerto mengedepankan literasi kepada anak. Harapan dari SDN Kebondalem dapat memberi ruang bagi siswa untuk membaca dimana saja. Inovasi yang dilakukan antara lain :



- Membuat pojok baca
- Perpustakaan fleksibel sebagai area pembelajaran
- Kegiatan membaca 15 menit sehari
- Pojok baca pada kantin pintar dan toilet pintar.



Gambar 2.23 Pojok Baca di kantin dan toilet

sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=NghoOEtyMk>

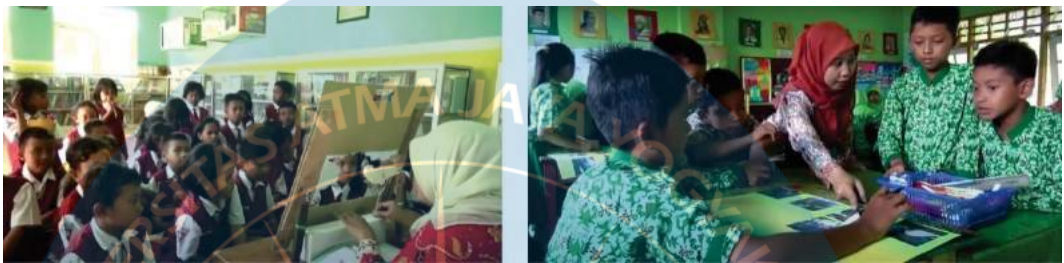
Bengkel Guru – adalah kegiatan yang ditujukan pada guru. Kegiatan ini dilakukan secara rutin melalui diskusi, dan forum antar guru sebagai evaluasi proses pembelajaran. Pada pelaksanaan ini, guru disediakan ruang untuk berinovasi dan saling menciptakan tipe pembelajaran melalui kolaborasi antar guru. Selain itu guru juga diberi ruang untuk berkarya melalui pembuatan buku yang akan diletakkan pada Perpustakaan maupun pojok bacaan siswa.



Gambar 2.24 Bengkel guru

sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=NghoOEtyMk>

Proses pembelajaran sendiri mengikuti konsep MIKIR yang telah disebutkan sebelumnya. Konsep MIKIR mendorong pembelajaran menjadi variatif dan bertahap. Pembelajaran dilakukan melalui tipe-tipe bercerita, diskusi, kreasi, kegiatan kelompok, kunjungan, presentasi, dan refleksi pembelajaran.



Gambar 2.25 Pembelajaran pada SDN Kebondalem

sumber : <https://www.youtube.com/watch?v=NghoOEtymYk>

#### 2.5.4 Kesimpulan

Melalui data dan analisis terhadap sekolah-sekolah yang ada, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

Rata-rata pendidikan pada usia awal menciptakan suasana yang aktif dan dinamis, hal ini didukung oleh perilaku siswa usia dini secara majemuk yang suka bermain, dan lebih aktif. Perilaku guru yang juga dituntut untuk aktif dan antusias dalam mengajar untuk menularkan keaktifan pada siswa.

Perilaku siswa aktif dapat mendorong anak untuk aktif belajar, minat untuk belajar, dan tertarik untuk belajar. Selaras dengan tujuan dari Merdeka Belajar.

*Setting* aktivitas yang dilakukan yang dapat menjadi kegiatan yang menunjang Merdeka Belajar, terutama dalam antara lain :

- *Interaksi*
- *Diskusi*



- *Kolaborasi*
- *Pojok membaca*
- *Self-Learning*
- Hubungan dengan lingkungan dan alam
- Permainan
- Kegiatan-kegiatan di luar ruangan
- Pembelajaran aktif melalui metode seperti MIKIR, dan *Montessori*

